

ANALISIS DRAMATURGI PADA PRESENTASI DIRI GAY “COMING OUT” DAN “NOT FULLY COMING OUT” DI JAKARTA

Novi Andayani Praptiningsih¹, Ami Kusuma Handayani², Rahmiwati Marsinun³, Wini Tarmini⁴

¹ Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
novi.ap@uhamka.ac.id

² Universitas Indonesia
amikusuma25@gmail.com

³ Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
rahmiwatimarsinun@gmail.com

⁴ Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
winitarmini@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Keunikan kaum *gay* karena orientasi seksual mereka yang berbeda dengan masyarakat hetero di Indonesia sulit mendapat dukungan dari berbagai pihak, karena kiblat budaya timur sangat memegang teguh nilai-nilai agama, norma, moral, dan adat istiadat. Tujuan penelitian adalah untuk : 1) mengetahui presentasi diri *gay coming out* dan *not fully coming out* di Jakarta; 2) mengetahui model dan pola komunikasi dramaturgi *gay coming out* dan *not fully coming out* di Jakarta; 3) mengetahui proses dramaturgi dalam mempresentasikan diri pada panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) *gay coming out* dan *not fully coming out* di Jakarta. Metode penelitian menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan subyektif, dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, *Focuss Group Discussion (FGD)*, dan telaah dokumen. Teknik analisis data mengaplikasikan model interaktif Miles Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentasi diri *gay* Jakarta pada panggung depan (*front stage*) yang telah sepenuhnya *coming out* akan melakukan taktik promosi diri bahkan melebih-lebihkan. Namun pada *gay* yang belum sepenuhnya *coming out* akan melakukan *disclaimer* dengan berusaha menyangkal dan menyembunyikan identitas dirinya sebagai *gay*. Namun pada panggung belakang (*back stage*), *gay* yang telah maupun belum sepenuhnya *coming out*, sama-sama melakukan strategi *self promotion* sebagai teknik presentasi diri mereka dengan cara membuka diri, terutama di komunitas *gay*. Rekomendasi adalah penguatan agama dan hubungan antar anggota keluarga yang humanis, harmonis, serta akrab menjadi solusi agar generasi bangsa tak terperangkap dalam kilau LGBT.

Kata kunci: Dramaturgi, Presentasi diri, Gay coming out, Gay not fully coming out

ABSTRACT

The uniqueness of gays because of their sexual orientation that is different from hetero society in Indonesia is difficult to get support from various parties, because the eastern cultural mecca strongly adheres to religious values, norms, morals, and customs. The research objectives were to: 1) know gay self presentations coming out and not fully coming out in Jakarta; 2) knowing the gay dramaturgy communication models and patterns coming out and not fully coming out in Jakarta; 3) knowing the process of dramaturgy in presenting themselves on the front stage and the back stage of gay coming out and not fully coming out in Jakarta. The research method uses an interpretive paradigm with a subjective approach, with a type of qualitative research. Data collection techniques used in-depth interviews, observations, Focuss Group Discussion (FGD), and document review. The data analysis technique applied the Miles Huberman interactive model. The results of the study show that Jakarta's gay self presentation on the front stage which has fully come out will carry out self-promotion tactics and even exaggerate. But for gays who have not fully come out, they will make a disclaimer by trying

to deny and hide their identity as gay. But on the back stage, gays who have or have not yet fully come out, together carry out self promotion strategies as their self-presentation techniques by opening themselves up, especially in the gay community. Reconstruction is the strengthening of religion and the relationship between family members who are humanistic, harmonious, and familiar to be a solution so that the generation of the nation is not caught in the LGBT luster.

Keywords: Dramaturgy, Self presentation, Gay coming out, Gay not fully coming out

PENDAHULUAN

Penolakan masyarakat terhadap eksistensi kaum *gay* membuat *gay* sangat berhati-hati untuk membuka orientasi seks. Walaupun saat ini keberadaan kaum *gay* sudah mulai "diakui" terutama di sebagian negara-negara Barat (misalnya dengan adanya Undang-Undang di beberapa negara Eropa dan sebagian negara bagian Amerika Serikat yang mengizinkan perkawinan antar sesama jenis kelamin), namun dalam kenyataannya sejak dulu sampai sekarang sebenarnya kaum *gay* belum atau tidak pernah mendapatkan pengakuan secara penuh dari masyarakat maupun pemerintah di banyak negara. Negara ke-23, yaitu Amerika Serikat adalah negara terakhir yang seluruh negara bagiannya telah melegalkan pernikahan sejenis pada 26 Juni 2015.

Adapun negara-negara yang melegalkan pernikahan sejenis dapat dilihat pada tabel di bawah ini (www.international.republika.co.id diunduh pada 30 Februari 2017) :

Tabel 1. Nama Negara yang Melegalkan Pernikahan Sejenis

No.	Nama Negara	Tahun
1	Belanda	2001
2	Belgia	2003
3	Spanyol	2005
4	Canada	2005
5	Afrika Selatan	2006
6	Norwegia	2009
7	Swedia	2009
8	Portugal	2010
9	Islandia	2010
10	Argentina	2010
11	Denmark	2012
12	Brazil	2013
13	Inggris	2013
14	Perancis	2013
15	New Zealand	2013
16	Uruguay	2013
17	Skotlandia	2014
18	Luxemburg	2015
19	Finlandia	2015
20	Slovenia	2015
21	Irlandia	2015
22	Mexico	2015
23	Amerika Serikat	2004, 2016

Belakangan ini kaum *gay* semakin berani untuk mengungkapkan keberadaan atau

eksistensinya dalam masyarakat. Hal ini ditandai dengan informasi-informasi yang berkembang di media massa tentang berita yang menceritakan kehidupan kaum *gay* sehingga menyebabkan berkembangnya kelompok-kelompok atau komunitas sebagai wadah aktualisasi yang dapat menampung aspirasi dan kreativitas dari kaum yang dianggap marginal ini.

Keberadaan kaum *gay* di Indonesia sulit mendapat dukungan dari berbagai pihak, karena kiblat budaya yang dianut adalah budaya timur yang sangat memegang teguh nilai-nilai agama, norma, moral, dan adat istiadat. Sebagian masyarakat Indonesia menganggap bahwa *gay* tidak sesuai dengan norma agama, budaya, dan sebagai perilaku yang menyimpang. Karena perilaku seksual seperti ini belum berlaku secara umum dan dapat diterima oleh masyarakat.

Agama merupakan pedoman dan landasan moral masyarakat. Setiap agama memiliki tujuan yang sama dalam membentuk moral masyarakat. Islam memiliki tinjauan khusus terhadap kaum *gay*, dimana Islam sangat melaknat hubungan sejenis, yakni tercantum dalam Al-Qur'an QS Asy-Syu'araa : 165-166 : "*Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara seluruh alam, dan kamu tinggalkan apa yang diciptakan untuk kamu, yakni istri-istri kamu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas*".

Sedangkan dalam Kitab Injil, terkandung dalam Imamat 20 : 13, berbunyi : "*Apabila seorang laki-laki bersetubuh dengan laki-laki lain, maka mereka melakukan perbuatan yang keji dan hina, dan kedua-duanya harus dihukum mati. Mereka mati karena salah mereka sendiri*".

Dengan demikian, sudah sangat jelas agama melarang dengan mutlak hubungan terlarang di antara *gay*. Namun, walau agama sangat ketat mengatur hal ini, faktanya eksistensi kaum *gay* sangat berkembang pesat bahkan mereka semakin gigih memperjuangkan hak-hak mereka agar dianggap setara. Larangan terhadap aktivitas kaum *gay* ini tak hanya diatur oleh agama, tetapi juga hukum positif.

Salah satu hukum negara yang melarang adanya kaum *gay* yaitu UU Anti Pornografi pasal 5 ayat 3, intinya melarang tindakan seksual, penetrasi dan hubungan seks pada pasangan sejenis, anak-anak, orang meninggal, dan hewan. Tidak ada sanksi tegas terhadap perilaku kaum *gay*, sehingga kaum *gay* berani muncul dan mendeklarasikan identitasnya ke ruang publik. Akibatnya, aktivitas *gay* yang terlarang dalam UU Anti Pornografi dan Pornoaksi itu tetap berlangsung.

Di samping itu, media massa baik cetak maupun elektronik memberikan ruang gerak dan apresiasi atas eksistensi dan *life style* kaum *gay* di masyarakat melalui acara-acara di media

massa. Gaya bahasa, cara bicara, dan cara berpakaian mereka kemudian diikuti oleh sebagian masyarakat yang menonton atau mengekspos media massa.

Tidak semua kaum *gay* berani dan mampu melakukan pengungkapan diri (*coming out*). Individu yang menyadari dirinya sebagai penyuka sejenis membutuhkan waktu lama untuk mengidentifikasi, mengkonfirmasi, dan menerima orientasi seksualnya. Perasaan bingung, takut, dan penyangkalan mewarnai tahapan awal ketika individu mulai merasakan ketertarikan secara fisik, seksual, dan emosional pada individu sesama jenis.

Alasan peneliti tertarik menelaah komunitas *gay*, khususnya *gay coming out* yang berada dalam komunitas Arus Pelangi Jakarta adalah karena keunikan yang dimiliki komunitas ini yang mempunyai karakteristik meliputi nilai-nilai dan norma-norma yang melandasi pola pikir dan pola komunikasi termasuk sikap, perilaku dan gaya hidup yang berbeda secara cukup signifikan dengan kelompok masyarakat umum yang heteroseksual. Di samping itu, simbol-simbol komunikasi yang mereka gunakan dalam berinteraksi memberikan ciri tersendiri yang dapat merepresentasikan komunitas *gay*.

Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah dramaturgi presentasi diri *gaycoming out* dan *not fully coming out* di Jakarta?

Tujuan Khusus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui presentasi diri *gaycoming out* dan *not fully coming out* di Jakarta.
2. Mengetahui pola komunikasi dan menentukan model dramaturgi *gaycoming out* dan *not fully coming out* di Jakarta.
3. Mengetahui proses dramaturgi dalam mempresentasikan diri pada panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) *gaycoming out* dan *not fully coming out* di Jakarta.

Urgensi Penelitian

Urgensi Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam rangka memperkaya model-model penelitian kualitatif dan pendekatan subyektif, terutama aplikasi dramaturgi dalam mempresentasikan diri panggung depan dan panggung belakang.

Urgensi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang komprehensif tentang fenomena nyata yang terjadi di masyarakat, sehingga masyarakat dapat menyikapinya sesuai dengan pengetahuannya tentang komunitas *gay*, baik pro, netral, maupun kontra – terutama pada *gay* yang telah melakukan *coming out*, maupun *not fully coming out*. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan praktis oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam melakukan perubahan yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial.

METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma Penelitian

Peneliti menggunakan paradigma interpretif. Secara ontologis, paradigma ini menyatakan bahwa realitas bersifat sosial sehingga akan menumbuhkan bangunan teori atas realitas majemuk dari masyarakatnya (Salim, 2006 : 62). Penelitian ini menggunakan pendekatan subyektif yang berusaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya, untuk menjelaskan gejala dan fenomena secara akurat. Peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana cara-cara orang berkomunikasi, pola komunikasi komunitas *gay* dengan sesama anggota dan dengan lingkungan masyarakat.

Subyek Penelitian

Seluruh pria *gay* yang menjadi informan dalam penelitian ini harus telah menjalani ‘*coming out*’, dengan dua karakteristik informan, yakni :

1. *Fully coming-out*, telah menyatakan diri atau membuka diri sepenuhnya, terbuka pada **diri sendiri, keluarga, komunitas**, maupun **masyarakat**. Sebelum *coming out* biasanya melalui tahap *coming in*, yakni penerimaan diri bahwa dirinya mengakui dan menerima dirinya sebagai *gay*.
2. *Not fully coming-out*, hanya terbuka pada salah satu atau sebagian komponen, misalnya keluarga saja, komunitas saja, keluarga dan komunitas. Yang sering terjadi, biasanya hanya belum *coming out* di masyarakat umum.

Untuk memperoleh kemudahan dalam melakukan penelitian terhadap informan *gay coming out* dan *not fully coming out* di Jakarta, peneliti melakukan pendekatan personal dengan cara membina hubungan baik dengan *informan* penelitian, dengan cara bersikap *egaliter* (sama, sederajat), serta berperilaku santun dan ramah, terutama saat meminta mereka menjadi *informan*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui : Wawancara mendalam (*Indepth Interview*), Observasi (*Observation*), FGD, dan Telaah dokumen. Terkait dengan kerahasiaan dan melindungi privasi informan, terdapat rambu yang memonitor proses penelitian, yakni etika penelitian. Menurut Atwar Bajari dalam buku *Metode Penelitian Komunikasi: Prosedur, Tren, dan Etika*, empat prinsip etika penelitian yang harus diperhatikan peneliti, yakni :

1. Menghormati **harkat dan martabat manusia** (*respect for human dignity*). Penelitian harus menghormati hak-hak subyek penelitian harus menghormati hak-hak subjek penelitian. Mereka harus mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan jalannya penelitian serta memiliki kebebasan untuk memilih sikap atau terlepas dari paksaan untuk berpartisipasi atau tidak. Seseorang peneliti memiliki kewajiban untuk menjelaskan manfaat penelitian. Risiko dan ketidaknyamanan, persetujuan bahwa subjek bisa menjawab semua pertanyaan penelitian, penjelasan bahwa subjek boleh keluar dari proses penelitian, serta jaminan kerahasiaan.
2. Menghormati **privasi dan kerahasiaan subjek penelitian** (*respect for privacy and confidentiality*). Penelitian adalah upaya menggali informasi, seluk beluk peristiwa atau membangun opini terhadap sebuah situasi atau kejadian. Dalam konteks sosial, data berkaitan dengan seseorang, lembaga atau organisasi yang melekat dengan data yang digali. Dengan demikian, data tidak terlepas dari sumbernya dan memberi identitas pada sumber data. Andaikan sesuatu yang baik menyebutkan sumber, mungkin tidak menjadi masalah; namun seandainya sesuatu yang buruk, akan memberikan identitas atau label bagi sumber. Dalam situasi apa pun, kerahasiaan tetap dijaga demi menghormati privasi sumber data. Penelitian bukanlah laporan peristiwa yang dikumpulkan oleh jurnalis demi informasi yang dapat dipertanggungjawabkan bagi publik. Penelitian ilmiah sewajarnya dan seharusnya menyembunyikan identitas demi rasa hormat. Teks, gambar, bahkan ornamen yang menunjukkan sebuah identitas, sudah seleyaknya disembunyikan.
3. **Keadilan dan inklusivitas** (*respect for justice and inclusiveness*). Penelitian berupaya menjauh dari bias-bias ketimpangan secara sosial, etnis, dan kelompok lainnya. Hasil penelitian tidak memojokkan satu golongan dengan sifat-sifat tertentu, terutama menyangkut kejelekan atau keburukan satu kelompok. Demikian halnya dengan perlakuan selama penelitian terhadap perbedaan gender. Semua partisipan tanpa pengecualian kelompok gender mendapatkan perlakuan yang sama dalam sebuah investasi atau *treatment* penelitian.
4. Memperhatikan **manfaat dan kerugian** yang ditimbulkan (*balancing harms and benefits*). Penelitian memperhatikan kebermanfaatannya bagi masyarakat, sebagaimana sifat penelitian ilmiah secara *aksiologis*. Dengan demikian, penelitian berorientasi secara pragmatis pada penyelesaian persoalan masyarakat. Peneliti juga harus meminimalkan gangguan psikologis pada orang-orang yang diteliti (Bajari, 2015).

Dari penjelasan di atas, terutama pada dan poin 2 bahwa peneliti harus menjaga kerahasiaan dan identitas informan, maka peneliti menyembunyikan nama asli para informan walaupun ketika peneliti tanyakan saat penelitian pendahuluan, para informan yang akan peneliti wawancarai bersedia dicantumkan identitas dirinya dengan menanda tangani surat pernyataan,

kecuali tiga informan yang minta dirahasiakan. Empat informan yang sudah coming out bersedia foto dan video dipublikasikan, namun peneliti tidak akan mencantumkan foto atau menayangkan video, dengan alasan topik penelitian ini membahas permasalahan LBGT yang masih sensitif bagi sebagian masyarakat Indonesia.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan melakukan beberapa cara, yakni:

1. Wawancara mendalam

Wawancara yang dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan pedoman pengumpulan informasi. Wawancara dilakukan dengan memberikan kebebasan sepenuhnya pada informan dalam mengemukakan pendapatnya. Peneliti berusaha menjaga kerahasiaan informan, dengan membiarkan informan berbicara dan tidak bersifat mengadili, pengecekan silang informasi.

2. Observasi (*Observation*)

Patricia Adler dan Peter Adler (Denzin & Lincoln, 2009 : 495) menyebut dua prinsip pokok yang mencirikan teknik observasi dalam tradisi kualitatif. Pertama, observer kualitatif tidak boleh mencampuri urusan subyek penelitian.

Dalam pengamatan atau observasi ini peneliti terjun langsung ke lapangan dalam situasi yang sebenarnya. Beberapa alasan perlunya pengamatan adalah :

1. Menambah pengalaman secara langsung
2. Memungkinkan untuk melihat serta mencatat perilaku dan kejadian pada keadaan yang sebenarnya
3. Memungkinkan peneliti mencatat peristiwa (Lincoln dan Guba, 2009 : 191-193).

Pada saat proses pengumpulan data, peneliti bebas hadir dalam setiap kegiatan baik rutin maupun event insidental yang diselenggarakan oleh komunitas mereka. Kepercayaan pada peneliti dibuktikan peneliti selalu diundang atau diberikan informasi jika mereka ada acara Bersama teman sesama gay atau komunitas. Untuk menjalin kedekatan dan menanamkan kepercayaan informan pada peneliti, peneliti bersikap *egaliter* dan menciptakan suasana kondusif dengan para informan. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam observasi, sebagai berikut :

- a. Teknik mencuri dengar (*eavesdropping*), yaitu teknik mendengarkan apapun yang bisa didengar tanpa harus meminta subyek penelitian untuk membicarakannya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat dari subyek penelitian, jika kemungkinan yang bersangkutan tidak jujur dalam memberikan informasi.
- b. Teknik melacak (*tracer*), yaitu mengikuti subyek penelitian terkait dengan berbagai aktivitas yang dilakukannya dalam periode waktu tertentu. Peneliti melakukan pelacakan

bagaimana mereka berkolaborasi dengan komunitas. Di samping itu juga bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat yang hetero, misalnya melalui open house dengan aktivitas pemutaran film, *coming out awareness*, yang kemudian ditutup dengan diskusi terkait HAM dan *gayphobia*.

- c. *Senitizing concept*, yakni kepekan diri yang ada dari peneliti, dengan berusaha keras untuk dapat memasuki obyek penelitian dengan mengarahkan pengamatan kepada semua hal yang ditemukan di lapangan, misalnya salah satunya dengan bersikap egaliter dan berfikir '*out of the box*'.

3. *Focus Group Discussion (FGD)*

Menurut Burhan Bungin, *Focus Group Discussion (FGD)* adalah sebuah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif untuk memperoleh data suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. Teknik ini digunakan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti karena dorongan subyektivitas peneliti (Bungin, 2003 : 178).

Pelaksanaan FGD dipimpin seorang pemimpin diskusi yang bertindak sebagai katalisator yang menjaga dinamika diskusi. Bahan diskusi dicatat dalam transkrip yang lengkap, dicatat sebagaimana adanya berdasarkan kronologis pembicaraan agar memudahkan analisis. Analisis dilakukan oleh peneliti berdasarkan transkrip FGD yang telah disusun untuk membuat kesimpulan (Bungin, 2003 : 179).

4. Telaah Dokumen

Dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2000 : 161). Teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data sekunder dengan cara mencatat/mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan obyek penelitian. Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian diperoleh pula melalui sumber-sumber tertulis sebagai data sekunder, antara lain dari buku-buku dan literatur yang relevan dengan penelitian, berbagai bahan cetakan seperti majalah komunitas, *brochures*, foto-foto kegiatan, dan dokumen lainnya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini disusun dengan mengadopsi teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu analisis model interaktif (*interactive model of analysis*). Miles & Huberman (dalam Denzin & Lincoln, 2011 : 592) mengatakan bahwa model interaktif ini berfokus pada tiga komponen, yakni : reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan/verifikasi yang melibatkan proses interpretasi peneliti,

menetapkan makna dari data yang tersaji. Kesimpulan akhir dilakukan setelah pengumpulan data berakhir. Verifikasi diperoleh lewat proses negosiasi/konsensus antar subyek, serta berdiskusi dengan sejawat.

Dalam penelitian kualitatif umumnya menggunakan langkah khusus, tetapi cara yang ideal adalah dengan mencampurkan langkah umum dengan langkah khusus seperti dikemukakan Bogdan (dalam Cresswell, 2010 : 276-284), sebagai berikut :

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, melibatkan transkrip wawancara, menscanning materi, memilah data dalam jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
2. Membaca keseluruhan data, menulis gagasan umum dan khusus dari data yang diperoleh.
3. Menganalisis lebih detil dengan mengkoding data, mengolah informasi menjadi tulisan sebelum diberi makna.
4. Menerapkan proses koding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis, usaha menyampaikan informasi secara detil untuk membuat tema atau kategori.
5. Deskripsi dan tema disajikan kembali dalam narasi, pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema, dan keterhubungan antar tema.
6. Interpretasi atau memaknai data, untuk menegaskan kebenaran informasi sebelumnya atau bahkan menyangkalnya. Interpretasi atau pemaknaan muncul dari data dan analisis, yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori.

Teknik analisis data dalam penelitian ini disusun dengan mengadopsi teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu analisis model interaktif (*interactive model of analysis*). Sejalan dengan yang dikemukakan Bogdan tersebut di atas, Miles & Huberman (dalam Denzin & Lincoln, 2011 : 592) mengatakan bahwa model interaktif ini berfokus pada tiga komponen, yakni : reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data (Validasi Data)

Menetapkan keabsahan data (*trustworthiness*) diperlukan teknik pemeriksaan (Moleong, 2004:121). Pemeriksaan atau uji terhadap keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan empat kriteria, yakni : derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferabilitas*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Presentasi diri merupakan sebuah fakta dalam kehidupan sehari-hari bahwa sebuah kebutuhan untuk menampilkan diri dengan baik atau membuat sebuah kesan baik dihadapan orang lain, perilaku tersebut mengacu pada *Self Presentation* atau manajemen kesan. *Self*

Presentation muncul ketika seseorang sadar bahwa dia dipandang oleh orang lain di sekitarnya. Tujuannya adalah membatasi apa yang diungkapkan, tetapi tetaplah akan bercerita sedikit tentang dirinya, bahkan walaupun mereka meyakini bahwa tidak akan membohongi orang tentang siapa sesungguhnya dirinya. Berkaitan dengan interaksi, definisi situasi bagi konsep diri individu tertentu dinamakan Goffman sebagai presentasi diri.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memahami bagaimana presentasi diri *gay Coming Out & Not Fully Coming* di Jakarta dengan lingkungan sosialnya, dengan berlandaskan pada teori presentasi diri ala Goffman. Menurut Goffman, presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada.

Gay Coming Out & Not Fully Coming di Jakarta mempresentasikan diri mereka sebagai upaya menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan yang mendukung identitas yang ditampilkan secara utuh.

Dalam proses presentasi diri biasanya individu akan melakukan manajemen kesan (*impression management*). Pada saat ini, individu melakukan suatu proses dimana dia akan menyeleksi dan mengontrol perilaku itu dihadirkan serta memproyeksikan pada orang lain sebagai *image* yang diinginkannya. Manusia melakukan hal tersebut, karena ingin orang lain menyukainya, ingin mempengaruhi mereka, ingin memperbaiki posisi, memelihara status dan sebagainya. Presentasi diri atau pengelolaan kesan dibatasi dalam pengertian menghadirkan diri sendiri dalam cara-cara yang sudah diperhitungkan untuk memperoleh penerimaan atau persetujuan orang lain.

Strategi presentasi diri yang digunakan seseorang menampilkan jati dirinya di lingkungan masyarakat bervariasi, yakni :

1. ***Ingratiation*** (mencari muka/menjilat). Tujuan strategi ini adalah supaya dipersepsi sebagai orang yang menyenangkan atau menarik. Taktik yang umum meliputi : memuji orang lain, menjadi pendengar yang baik, ramah, melakukan hal-hal yang memberi keuntungan pada orang lain dan menyesuaikan diri dalam sikap dan perilakunya.
2. ***Intimidation*** (mengancam atau menakut-nakuti). Strategi ini digunakan untuk menimbulkan rasa takut dan cara memperoleh kekuasaan dengan meyakinkan pada seseorang bahwa ia adalah orang yang berbahaya. Jadi berbeda dengan penjilat (*ingratiation*) yang ingin disukai, maka mereka justru ingin ditakuti. Strategi intimidasi lebih sering digunakan dalam situasi dimana meloloskan diri adalah tidak mudah.

3. **Self promotion** (promosi diri). Orang yang menggunakan strategi ini akan menggambarkan kekuatan dan berusaha untuk memberi kesan dengan prestasi mereka, biasanya dengan melebih-lebihkan tentang dirinya dan kemampuan dirinya.
4. **Exemplification** (pemberian contoh/teladan). Orang yang menggunakan strategi ini berusaha memproyeksikan penghargannya pada kejujuran dan moralitas. Biasanya mereka mempresentasikan dirinya sebagai orang yang jujur, disiplin, dan baik hati. Kadang-kadang penampilan yang ditunjukkan ini memang keadaan yang sebenarnya, namun sering berusaha memanipulasi dan tak tulus dalam melakukannya.
5. **Supplication** (permohonan). Strategi ini memperlihatkan kelemahan atau ketergantungan untuk mendapatkan pertolongan atau simpati. Jika orang tak memiliki sumber-sumber yang dapat digunakan untuk melakukan strategi tersebut di atas, biasanya yang dilakukan adalah melakukan kritik pada diri sendiri.
6. **Self handicapping** (hambatan diri). Strategi ini digunakan ketika individu merasa egonya terancam karena kelihatan tidak mampu. Ketika mereka takut gagal dalam menjalankan tugas, maka mereka akan berpura-pura mengalami suatu hambatan atau rintangan sebelum atau selama kejadian yang mengancam egonya. Ini dilakukan agar harga dirinya tak hancur atau menurun.
7. **Aligning action** (meluruskan). Strategi yang digunakan dalam upaya individu untuk mendefinisikan perilaku mereka yang nampaknya diragukan karena sebenarnya bertentangan dengan norma-norma budaya. Cara-cara yang pada umumnya dilakukan adalah dengan taktik **disclaimers** (penyangkalan) yaitu pernyataan secara verbal dengan niat/tujuan menyangkal implikasi negatif dan tindakan-tindakan yang akan datang dengan mendefinisikan tindakan-tindakan ini tidak relevan dengan identitas sosial yang telah mereka miliki.
8. **Altercasting** (mengubah peran), yaitu menggunakan taktik untuk memaksakan peran dan identitas pada orang lain. Melalui strategi *altercasting*, manusia menempatkan orang lain dalam identitas situasi dan peran yang menguntungkan dirinya.
9. **Audience pleasing** (menyenangkan penonton), merupakan perilaku yang dirancang untuk membuat penonton merasa senang, misalnya membuat lawakan atau guyonan untuk membuat kesan sebagai diri yang menyenangkan.
10. **Self construction** (konstruksi diri) adalah presentasi diri yang dimaksudkan untuk membenarkan pandangan terhadap diri sendiri. Misalnya seseorang yang berpandangan bahwa dirinya baik hati sehingga berbuat kebaikan.

Dari penjabaran di atas dan berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terhadap informan dapat disimpulkan bahwa presentasi diri *gay Coming Out & Not Fully Coming* di Jakarta meliputi dua tataran *back stage* (panggung belakang) dan *front stage* (panggung depan). Dengan demikian ada perbedaan mempresentasikan diri pada panggung depan dan panggung belakang pada dua kelompok *gay* yang telah seutuhnya *coming out* dikomparasi dengan yang belum sepenuhnya *coming out*.

Pada panggung belakang (*back stage*), strategi presentasi diri yang dilakukan baik oleh *gay* yang telah sepenuhnya *coming out* maupun pada *gay* yang belum sepenuhnya *coming out* (*not fully coming out*), kedua kelompok ini sama-sama menunjukkan eksistensi dan identitas dirinya sebagai *gay* dengan membuka diri (*mletek, melela*) kepada sesama anggota komunitas *gay*, baik dengan satu komunitas maupun komunitas LGBT lainnya.

Keterbukaan diri tersebut dilakukan dengan strategi *self promotion*, *exemplification*, serta *ingratiation*. Bagi yang belum membuka diri sepenuhnya, ada beberapa yang hanya membuka diri hanya di komunitas saja, ada juga yang komunitas dan keluarga. Namun tidak atau belum membuka diri pada masyarakat. Alasannya ada yang karena pekerjaan tak memungkinkan untuk membuka identitas diri atau menjaga perasaan keluarga.

Sedangkan pada panggung depan (*front stage*), ada perbedaan strategi presentasi diri pada anggota komunitas *gay* yang telah sepenuhnya *coming out* dengan yang belum sepenuhnya *coming out*. Pada *gay* yang telah sepenuhnya *coming out*, dengan sangat yakin dan percaya diri yang besar mereka menunjukkan identitas mereka sebagai *gay*, bahkan ada beberapa yang terkesan melebih-lebihkan, sehingga tampak *over acting*. Strategi presentasi diri yang digunakan yaitu : promosi diri (*self promotion*) dan *ingratiation* (mencari muka). Asumsinya adalah : promosi diri (*self promotion*) dan *ingratiation* yang dilakukan oleh *gay* melakukan *coming out* dengan cara melebih-lebihkan identitasnya sebagai *gay*. Terlepas pro kontra variasi pandangan masyarakat terhadap kaum *gay*, mereka bangga dengan identitasnya dengan cara mengumumkan tentang identitas dirinya kepada keluarga, komunitas, serta masyarakat.

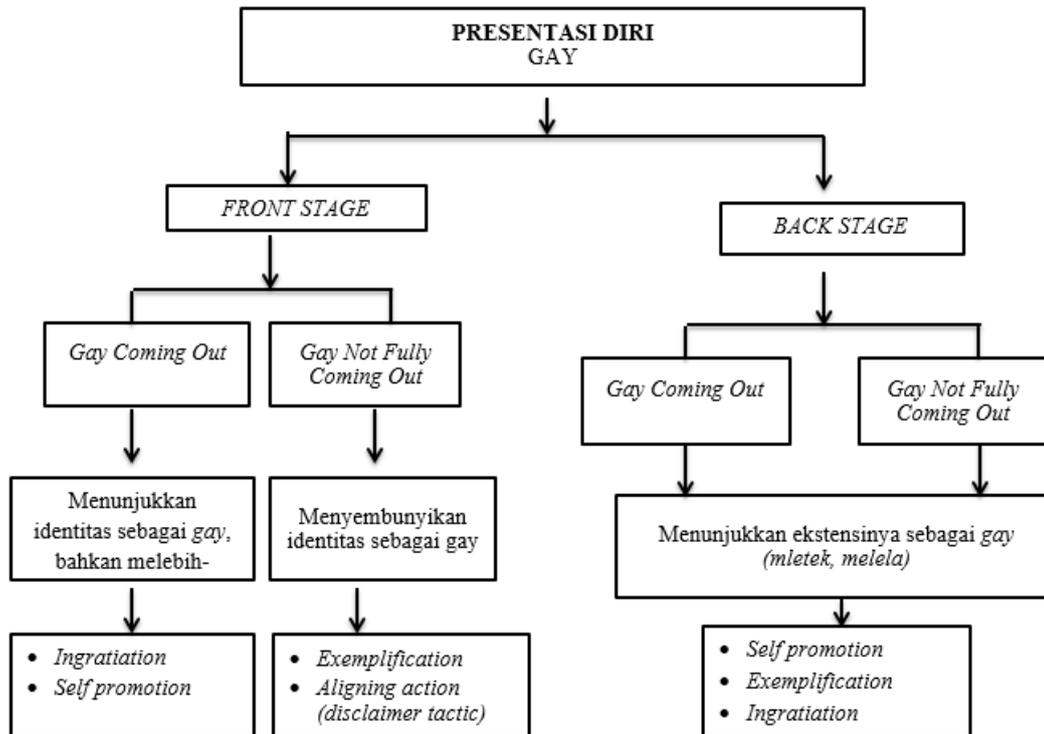
Kebanggaan diri tersebut mereka tunjukkan dengan presentasi diri yang merefleksikan dirinya sebagai seorang *gay* baik dari komunikasi verbal, komunikasi non verbal, sikap, serta perilaku mereka secara sangat terbuka dan tak ada yang ditutup-tutupi bahkan terkesan melebih-lebihkan, terutama ditunjukkan melalui komunikasi non verbal. Misalnya menutup mulut saat tertawa, cara bicara, cara berjalan, lirikan mata saat menatap laki-laki baik sesama *gay* maupun laki-laki hetero. Bahkan saat peneliti memfoto untuk dokumentasi, mereka bergaya berlebihan bahkan terkesan *lebay*. Mereka minta fotonya dicantumkan di disertasi peneliti dalam ukuran besar (10 R). Begitupun saat kamera video mengarah ke wajah mereka, mereka *overacting* menampilkan wajah terbaiknya. Hal ini lebih banyak atau sering dilakukan oleh *gay sissy* atau *gay* yang feminin. Sedangkan *gay manly/masculin* lebih terkesan cool.

Sementara itu, dalam tataran panggung depan (*front stage*) pada anggota komunitas *gay* yang belum sepenuhnya *coming out*, strategi presentasi diri yang digunakan adalah : *exemplification* (menjadi contoh/teladan) dan *aligning action* dengan taktik *disclaimer* (penyangkalan). *Pertama*, presentasi yang ditampilkan adalah sebagai orang yang baik hati, jujur, dan patut menjadi panutan orang lain. *Kedua*, penyangkalan (*disclaimer*) yang dilakukan anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta adalah berupa ketertutupan atas identitas dirinya sebagai *gay* di lingkungan masyarakat. Mereka belum terbuka seutuhnya (*not fully coming out*).

Mereka baru melakukan *coming out* hanya di keluarga dan komunitas saja, bahkan ada beberapa yang hanya di komunitas, sehingga keluarga dan masyarakat tak mengetahui identitasnya sebagai *gay*.

Taktik penyangkalan ini dilakukan karena sebenarnya mereka sendiri meragukan sikap dan perilaku mereka karena mereka tahu yang mereka lakukan bertentangan dengan nilai, agama, norma-norma, serta kepatutan yang berlaku di masyarakat. Ada juga beberapa informan yang menyembunyikan karena pekerjaan mereka tak memungkinkan untuk membuka diri secara utuh. Dengan demikian, mereka berupaya menyembunyikan identitas mereka sebagai *gay* di masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa presentasi diri *gay Coming Out & Not Fully Coming* di Jakarta ada dua sisi, yakni yang satu melebih-lebihkan, sementara yang lainnya menyembunyikan identitasnya sebagai *gay*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tak semua kaum *gay* berkenan diketahui jati dirinya. Pada anggota komunitas *gay* yang belum *coming out*, dalam melakukan aktivitas keseharian, misalnya bekerja atau menjadi mahasiswa tidak akan menunjukkan identitasnya sebagai seorang *gay*. Yang bersangkutan akan menutup rapat dan menjaga rahasia jati dirinya. Dalam konteks presentasi diri di panggung depan (*front stage*), ia mempresentasikan dirinya bukan sebagai *gay*.

Seluruh informan telah melakukan *coming out* yaitu membuka jati dirinya sebagai *gay* kepada orang lain, yang didahului oleh proses *coming in* yang merupakan penerimaan diri yang bersangkutan sebagai *gay*. Presentasi diri *gay Coming Out & Not Fully Coming* di Jakarta pada panggung depan dan panggung belakang, baik pada kelompok informan yang sudah sepenuhnya dan yang belum sepenuhnya membuka diri, dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 1. Presentasi Diri *Gay Coming Out* dan *Not Fully Coming Out* di Jakarta

Aplikasi Jejaring Sosial Gay

Gay Coming Out & Not Fully Coming di Jakarta sering menggunakan aplikasi jejaring sosial khusus *gay*. Mereka mengunduh aplikasi tersebut di smart phone mereka bertujuan untuk menambah teman sesama *gay*, terutama di tempat-tempat umum, seperti mall dan tempat fitness. Aplikasi khusus *gay* ditujukan pada kaum *gay* yang ingin mencari teman sesama *gay* saat berada di area publik ini, bisa didownload melalui smart-phone, antara lain : **Grindr, Jack'd, Hornet, Planet Romeo, Moovz, U2nite, BoyAhoy, Scruff, Badoo, Tagged** dan **Growlr**.

Aplikasi-aplikasi tersebut bertujuan untuk mencari teman atau pasangan sesama *gay* yang belum dikenal namun mempunyai aplikasi yang sama dengannya, otomatis akan terkoneksi dalam radius 50 meter. Sebagian aplikasi lainnya dapat menjangkau beda kota dan negara (www.tekno.liputan6.com , diunduh pada 17 Maret 2018)

Gayphobia versus Heterophobia

Istilah *gayphobia* digunakan untuk memberi gambaran kepada orang-orang yang anti *gay*, serta menolak keberadaan komunitas *gay* yang kerap melakukan *bullying*, diskriminasi, dan memiliki stigma negatif terhadap komunitas *gay*. *Gayphobic bullying* bisa dalam bentuk sikap-sikap yang negatif, atas dasar keyakinan, dan berbagai perilaku yang diberikan terhadap individu-individu non-heteroseksual yang diidentifikasi melalui ekspresi gender yang berbeda.

Beberapa tahun belakangan ini, selain *gayphobia* yang sedang diperjuangkan oleh aktivis *gay* masuk dalam *mental illness*, ternyata juga berkembang istilah *heterophobia* yang merupakan kebalikan dari *gayphobia*, yang mengindikasikan bahwa banyak orang yang takut terhadap sikap dan perilaku heteroseksual seseorang sebagai pilihan orientasi seksualnya.

Heterophobia adalah ketakutan berlebihan atau ekstrim terhadap orang yang hanya menyukai lawan jenis, dan biasanya akan menyebabkan seseorang dari kalangan *gay* untuk membenci dan kemudian menghindari orang-orang yang berada dalam hubungan heteroseksual. *Heterophobia* di kalangan *gay* biasanya dilakukan oleh kaum *gay* terhadap mantan *gay* atau *gay* yang sedang berproses menjadi hetero, terutama terhadap mantan *gay* dan *gay* yang berproses yang dikenal baik oleh *gay* tersebut .

Para mantan *gay* telah membuat keputusan untuk mengubah hidup mereka, dan senantiasa berusaha mengatasi ketertarikan kepada sesama jenis (*same sex attraction*). Dan berharap tidak pernah memiliki perasaan atau ketertarikan seksualnya tersebut kembali. Mantan *gay* menjadi korban dalam lingkungan yang kadang masih memusuhi hanya karena dirinya pernah menjadi *gay*.

Penyebab *heterophobia* yaitu adanya ekspresi kebencian atau ketidaksukaan, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal yang datang dari *gay* atau komunitasnya terhadap teman sesama jenis yang ingin berproses atau sedang dalam atau sudah menjadi hetero. Bahkan aktivis *gay* sedang berjuang untuk memasukkan *gayphobia* sebagai “*mental illness*”.

KESIMPULAN

1. Presentasi diri *gay* Jakarta pada panggung depan (*front stage*) yang telah sepenuhnya *coming out* akan melakukan taktik promosi diri bahkan melebih-lebihkan. Namun pada *gay* yang belum sepenuhnya *coming out* akan melakukan *disclaimer* dengan berusaha menyangkal dan menyembunyikan identitas dirinya sebagai *gay*. Namun pada panggung belakang (*back stage*), *gay* yang telah maupun belum sepenuhnya *coming out*, sama-sama melakukan strategi *self promotion* sebagai teknik presentasi diri mereka dengan cara membuka diri, terutama di komunitas *gay*.
2. Penggunaan media sosial serta aplikasi jejaring sosial khusus *gay* yang dapat di-*download* melalui *smartphone*, seperti : *Grindr*, *Jack'd*, *Blued*, *Hornet*, *Planet Romeo*, *Moovz*, *U2nite*, *BoyAhoy*, *Badoo*, *Struff*, *Tagged*, dan *Growlr*, sangat menginspirasi *gay* dalam diskusi maupun berbagi pengalaman dengan *gay* lainnya.

3. Penolakan masyarakat terhadap eksistensi kaum *gay*, peneliti paparkan beserta lembaga dan individu yang keberatan dan kontra terhadap kaum *gay*, yang peneliti kategorikan sebagai *gayphobia*. *Gayphobia* yang dilakukan oleh masyarakat terhadap kaum *gay* berupa stigma negatif, kekerasan, dan diskriminasi. Namun ternyata tak hanya kaum *gay* saja yang mengalami tindak diskriminatif dan kekerasan dari masyarakat, mantan *gay* juga mengalami kekerasan yang dilakukan oleh kaum *gay*. Penolakan kaum *gay* dan komunitas *gay* terhadap mantan *gay* maupun *gay* yang sedang berproses menjadi hetero, merupakan bentuk heterophobia yang dapat diatasi dengan pendidikan dan penyuluhan. Bentuk heterophobia bisa bermacam-macam, misalnya mantan *gay* diejek atau dihina. Atau bahkan dibuka jatidiri dan kehidupan masa lalu seorang mantan *gay* di forum publik, padahal yang bersangkutan berniat meninggalkan dan mengubur identitas *gay* mereka yang sebelumnya sebagai *gay*.

REKOMENDASI

1. Secara metodologis, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan pendekatan kuantitatif atau mix antara kualitatif dan kuantitatif, serta dapat juga ditelaah dengan pendekatan kritis.
2. Penguatan agama dan hubungan antar anggota keluarga yang humanis, harmonis, serta erat/akrab menjadi solusi agar generasi bangsa tak terperangkap dalam kilau LGBT.
3. Perspektif masyarakat terhadap *gay* bervariasi, tergantung pada bagaimana seseorang memandang sebuah realitas sosial. Variasi pandangan tersebut turut dipengaruhi oleh norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Banyak organisasi maupun perseorangan baik di dalam dan di luar negeri pro terhadap *gay*, namun ada juga yang kontra. Yang dimaksud dengan “pro *gay*” adalah individu atau organisasi formal atau informal, berdasarkan agama atau tidak, yang mendukung pandangan bahwa orientasi seksual yang dimiliki oleh anggota dalam komunitas *gay* merupakan “sesuatu yang dibawa sejak lahir”. Menurut pandangan pro *gay*, orientasi seks tidak dapat diubah. Jika diusahakan untuk berubah dengan terapi akan mengakibatkan gangguan bagi pemiliknya. Jadi, orientasi seks adalah sebuah anugerah yang harus disyukuri. Sedangkan bagi yang “kontra *gay*” ialah individu atau organisasi formal atau informal, berdasarkan agama atau tidak, yang mendukung pandangan bahwa orientasi seksual

dipengaruhi oleh banyak faktor, bukan hanya bawaan sejak lahir, sehingga sangat memungkinkan untuk diubah.

REFERENSI

- Bajari, Atwar & Sahala Tua Saragih. 2011. *Komunikasi Kontekstual : Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer*. Editor. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Bajari, Atwar. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi : Prosedur, Tren, dan Etika*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Bogdan, R. and Taylor, S.J. 1994. *Introduction to Qualitative Research Method*. New York : John Willey and Sons.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- De Cecco, John P. 1984. *Homophobia: An Overview*. New York: The Haworth Press, 1984).
- Denzin, Norman K, and Lincoln, Yvonna S. (Eds). 2011. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication, Inc.
- Guba, Egon G (Ed). 1990. *The Paradigm Dialog*. London : Sage Publication, Inc.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1992. *Qualitative Data Analysis : an Expanded Source Book*. Thousand Oaks CA : Sage Publication Inc.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Cetakan ke-2. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- www.international.republika.co.id, diunduh pada 30 Juni 2018.